

PENDIDIKAN NILAI DALAM KELUARGA

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

**Muhammad Abdul Hai, Muhammad Aulia Rahman, Muhammad Fitrianor,
Muhammad Syafi'i, Rahman Hakim**

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Abstrak—Pendidikan nilai dalam keluarga merupakan proses penanaman nilai moral, agama, sosial, dan budaya kepada anak melalui kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk dasar karakter anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kasih sayang, dan religiusitas. Penanaman nilai dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta pemberian konsekuensi yang sesuai. Pendidikan nilai dalam keluarga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter, moral, dan kestabilan emosi anak, serta kesiapan dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Dengan demikian, pendidikan nilai dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan secara positif.

Kata kunci: pendidikan nilai, keluarga, karakter, moral, peran orang tua.

Abstract—Value education within the family is a process of instilling moral, religious, social, and cultural values in children through daily life. The family, as the first educational environment, plays a crucial role in shaping the foundation of a child's character before they interact with the wider community. Parents act as educators, guides, and role models in instilling positive values such as honesty, discipline, responsibility, politeness, compassion, and religiosity. The implementation of these values is carried out through advice, habituation, role modeling, motivation, and appropriate consequences. Family-based value education has a significant impact on children's character development, moral formation, emotional stability, and readiness to face external influences. Therefore, value education in the family serves as the primary foundation in shaping children into individuals with good character, responsibility, and the ability to live positively in society.

Keywords: value education, family, character, morality, parental role

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat, keluarga menjadi tempat awal bagi anak untuk belajar mengenal nilai-nilai kehidupan. Di dalam keluarga, anak mulai memahami cara bersikap, berbicara, menghormati orang lain, menaati aturan, serta membedakan perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu, pendidikan nilai dalam

keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Pendidikan nilai dalam keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak melalui kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, religius, kasih sayang, kepedulian, dan rasa hormat kepada orang lain perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua.

Anak pada dasarnya banyak belajar melalui apa yang dilihat dan dialaminya di lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Jika keluarga mampu menciptakan suasana yang baik, penuh kasih sayang, disiplin, dan religius, maka anak akan lebih mudah tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Sebaliknya, jika keluarga kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan nilai, anak dapat mengalami kesulitan dalam membedakan perilaku yang benar dan salah serta lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Pendidikan nilai dalam keluarga juga berpengaruh besar terhadap perkembangan moral, sosial, emosional, religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak. Melalui bimbingan keluarga, anak belajar untuk menghargai orang lain, mengendalikan diri, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan karakter anak agar mampu hidup dengan baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun kehidupan yang lebih luas.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai pendidikan nilai dalam keluarga penting untuk dikaji. Hal ini bertujuan agar dapat dipahami bagaimana pengertian pendidikan nilai dalam keluarga, bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai, serta bagaimana pengaruh pendidikan nilai keluarga terhadap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Nilai Dalam Keluarga

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai-nilai yang baik mampu menjadikan

orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang-orang lain secara baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka seseorang akan merasa kurang bernilai bahkan kurang bahagia sebagai manusia. (Sutardjo Adisusilo 2012: 5759).

Seorang ahli pendidikan nilai, Hill dalam Sutardjo Adisusilo (2012: 60) mengatakan: *“When people speak of „value“, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives.”* Nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

1. *Value thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahap dipikirkan atau *value cognitive*.
2. *Value affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci menjadi 1) *‘disposition’*; dan 2) *‘commitments’*.
3. *Value action*, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Pendidikan nilai menurut Thapar (2006) secara singkat dikatakan sebagai: *“value education is education in value and education towards the inculcation of value”*. Sementara menurut Hill dalam Sutardjo Adisusilo (2012: 70-71) mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan manusia untuk menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zaman ini.

Adapun Pendidikan nilai dalam keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui keluarga, anak mulai belajar mengenai sikap, perilaku, norma, serta tata cara berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan nilai dalam keluarga memiliki peranan penting karena keluarga menjadi dasar pembentukan karakter anak. Orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan materi, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Nilai-nilai tersebut dapat berupa kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, religius, serta rasa hormat kepada orang lain.

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Nilai

Peran keluarga dalam pendidikan nilai adalah mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, penanaman, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga anak memperoleh banyak pengalaman dan stimulus untuk tumbuh dan

berkembang. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Peran orang tua di dalam keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar. Anak perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan nilai moral. Peran utama orang tua dalam pendampingan ini sangatlah besar. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Dalam upaya menjalankan perannya dalam pendidikan moral untuk anak usia dini lingkungan keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Artinya bahwa keluarga tidak hanya memberikan konsep-konsep moral secara abstrak, tetapi juga berupaya agar anak dapat belajar tentang penerapan dari konsep-konsep moral tersebut dari perilaku anggota keluarga sehari-hari.

Orang tua pada saat menginternalisasikan nilai moral kepada anak di dalam keluarga harus memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, nilai yang ditanamkan harus jelas. Artinya bahwa dalam menyampaikan nilai moral kepada anak harus menggunakan bahasa sederhana yang dapat diterima oleh anak. Mengingat anak usia dini perkembangan bahasanya masih cukup sederhana. Anak cenderung belum mampu menguasai bahasa yang kompleks. Apalagi terkait dengan konsep nilai moral yang sangat abstrak. Jika konsep yang diterima anak kurang jelas, maka nilai moral yang diinternalisasikan oleh orang tua tidak akan diterima oleh anak dengan optimal.

Kedua, konsisten atau ajeg. Konsisten antara kedua orang tua dan anggota keluarga yang ada di rumah sangat penting dalam menunjang keberhasilan penanaman nilai moral kepada anak. Jika suatu tindakan dinyatakan salah oleh ibu misalnya, maka bapak pun harus berkata demikian. Sehingga tidak ada persepsi anak bahwa ia akan memperoleh *ò ó* dari salah satu orang tuanya jika ia salah.

Kecuali harus konsisten, dalam pendidikan moral di lingkungan keluarga diperlukan adanya keajegan. Artinya bahwa dalam suatu waktu perilaku anak dianggap salah, kemudian diberi peringatan, maka dalam waktu yang lain jika anak kembali berperilaku negatif juga harus diberikan peringatan. Peringatan yang diberikan harus sesegera mungkin sejak anak berperilaku negatif. Mengapa? Karena jika sudah berselang lama, anak akan sulit menghubungkan antara perilaku negatifnya dengan peringatan dari orang tua. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir anak yang masih terbatas.

Ketiga, teladan. Keteladanan dari orang tua sangat berperan demi keberhasilan penanaman nilai moral untuk anak usia dini di lingkungan keluarga. Penting diingat bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat mudah untuk meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Dengan demikian perilaku orang tua di rumah harus senantiasa menunjukkan perilaku yang positif dari sisi nilai moral. Jika anak sering dibohongi di rumah, maka ia juga cenderung akan sering berbohong kepada orang lain.

Keempat, konsekuensi. Anak-anak dibiasakan untuk memilih konsekuensi terhadap apa yang dilakukan. Jika anak bersalah, maka ia harus mempertanggungjawabkan kesalahannya tersebut. Dengan cara apa? Berikan sanksi seketika setelah anak melakukan kesalahan. Dengan demikian anak akan lebih mudah mengingat di masa yang akan datang, jika ia bersalah maka akan diberi sanksi. Jika terpaksa harus memberikan sanksi, maka hindarilah sanksi yang bersifat fisik. Artinya bahwa ketika anak berperilaku negative, maka sanksi yang diberikan orang tua bukanlah dengan mencubit, memukul, atau menyakiti badan lainnya. Sanksi yang diberikan kepada anak dapat berupa penghentian sementara aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negative.

Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Anak

Pendidikan nilai dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Sebelum anak belajar dari sekolah dan masyarakat, anak lebih dahulu belajar dari orang tua dan anggota keluarga di rumah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kepedulian, religius, dan rasa hormat kepada orang lain pertama kali dikenalkan melalui kehidupan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya pendidikan nilai dalam keluarga akan sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh pendidikan nilai dalam keluarga dapat terlihat dari pembentukan karakter anak. Anak yang dibiasakan hidup dengan nilai-nilai positif akan lebih mudah membentuk kepribadian yang baik. Misalnya, ketika orang tua membiasakan anak berkata jujur, menghormati orang tua, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya, maka anak akan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Ardila, Holilulloh, dan Nurmalisa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh positif, signifikan, dan kuat terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan yang diberikan keluarga, semakin baik pula karakter yang terbentuk pada diri anak (Ardila, Holilulloh, & Nurmalisa, 2016).

Selain membentuk karakter, pendidikan nilai dalam keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Moral anak terbentuk dari kebiasaan yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua. Anak akan belajar membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk melalui bimbingan keluarga. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan nasihat dengan cara yang

baik agar anak memahami akibat dari perbuatannya. Dengan begitu, anak tidak hanya takut terhadap hukuman, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu perbuatan tidak boleh dilakukan. Setiardi menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan kebersamaan yang mendukung terciptanya karakter baik pada anak (Setiardi, 2017).

Pendidikan nilai dalam keluarga juga memengaruhi sikap sosial anak. Anak yang sejak kecil diajarkan untuk menghargai orang lain, berbicara sopan, membantu sesama, dan tidak bersikap egois akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak menjadi lebih mampu menyesuaikan diri dengan teman, guru, tetangga, dan masyarakat. Nilai sosial yang ditanamkan keluarga akan menjadi bekal penting ketika anak berada di luar rumah. Apabila anak terbiasa melihat orang tua bersikap ramah, peduli, dan menghormati orang lain, maka anak cenderung meniru perilaku tersebut. Setiardi menyatakan bahwa orang tua merupakan guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga, karena tingkah laku dan sopan santun orang tua dapat langsung ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Setiardi, 2017).

Selanjutnya, pendidikan nilai dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Kedisiplinan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Orang tua dapat menanamkan nilai disiplin dengan cara membiasakan anak bangun tepat waktu, belajar sesuai jadwal, merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas sekolah. Kebiasaan sederhana tersebut akan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Jika orang tua konsisten membimbing dan memberi contoh, anak akan memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan dirinya. Dengan demikian, pendidikan nilai dalam keluarga membantu anak menjadi pribadi yang tertib, mandiri, dan mampu menghargai waktu.

Pendidikan nilai juga berpengaruh terhadap rasa tanggung jawab anak. Anak yang sejak kecil diberi tugas sesuai kemampuannya akan belajar bahwa setiap orang memiliki kewajiban. Misalnya, anak diminta membantu merapikan mainan, menjaga barang miliknya, belajar dengan sungguh-sungguh, atau membantu pekerjaan ringan di rumah. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya. Ardila, Holilulloh, dan Nurmalisa menjelaskan bahwa pendidikan keluarga mencakup bimbingan moral, bimbingan sosial, dan bimbingan emosional yang berperan dalam pembentukan karakter anak (Ardila, Holilulloh, & Nurmalisa, 2016).

Selain itu, pendidikan nilai dalam keluarga juga memengaruhi perkembangan emosional anak. Keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, komunikasi yang baik, dan rasa aman akan membantu anak tumbuh dengan emosi yang lebih stabil. Anak yang merasa dihargai oleh keluarganya akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan nilai dari keluarga dapat menjadi mudah marah, kurang percaya diri, sulit mengendalikan emosi, atau mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Hasanah dan Deiniatur menyatakan

bahwa keluarga merupakan tempat belajar yang dipenuhi cinta dan kasih sayang, serta memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak sejak usia dini (Hasanah & Deiniatur, 2018).

Pendidikan nilai dalam keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius anak. Orang tua dapat menanamkan nilai agama dengan cara membiasakan anak berdoa, beribadah, bersyukur, berkata baik, menghormati orang tua, dan berbuat baik kepada sesama. Nilai religius yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi dasar bagi anak dalam bertindak dan mengambil keputusan. Anak akan belajar bahwa setiap perbuatan memiliki akibat dan harus dipertanggungjawabkan. Dengan pendidikan nilai agama yang baik, anak tidak hanya memahami aturan keluarga, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupannya.

Pengaruh lain dari pendidikan nilai dalam keluarga adalah anak menjadi lebih siap menghadapi pengaruh lingkungan luar. Ketika anak mulai bergaul dengan teman sebaya, menggunakan media sosial, atau berada di lingkungan masyarakat, anak akan menemukan berbagai perilaku yang berbeda. Jika anak sudah memiliki dasar nilai yang kuat dari keluarga, maka anak akan lebih mampu memilih mana perilaku yang baik untuk diikuti dan mana yang harus dihindari. Keluarga berperan sebagai pondasi utama agar anak tidak mudah terbawa pengaruh negatif dari luar. Hasanah dan Deiniatur juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga perlu dilakukan sejak dini karena kemampuan anak untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab harus ditanamkan dari awal kehidupan (Hasanah & Deiniatur, 2018).

Pendidikan nilai dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata. Anak lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada hanya mendengar perintah. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik. Jika orang tua ingin anak bersikap jujur, maka orang tua juga harus menunjukkan kejujuran. Jika orang tua ingin anak disiplin, maka orang tua juga harus menunjukkan kedisiplinan. Keteladanan orang tua sangat penting karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus di rumah akan melekat dalam diri anak. Setiardi menegaskan bahwa keteladanan orang tua dapat melekat sebagai ciri khas sikap dan perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat (Setiardi, 2017).

Dengan demikian, pendidikan nilai dalam keluarga memberikan pengaruh yang luas terhadap anak, baik dalam aspek moral, sosial, emosional, religius, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun pembentukan karakter. Anak yang memperoleh pendidikan nilai dengan baik dalam keluarga akan lebih mudah tumbuh menjadi pribadi yang sopan, jujur, disiplin, mandiri, peduli, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya pendidikan nilai dalam keluarga dapat menyebabkan anak kesulitan membedakan perilaku baik dan buruk, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai positif agar anak mampu berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam keluarga merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya kepada anak melalui kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak karena dari keluargalah anak mulai mengenal sikap, perilaku, norma, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan nilai dalam keluarga sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter anak sebelum anak berinteraksi lebih luas dengan sekolah dan masyarakat.

Peran keluarga dalam pendidikan nilai sangat besar, terutama orang tua sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kasih sayang, religius, dan rasa hormat kepada orang lain. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta penerapan konsekuensi yang sesuai terhadap perilaku anak.

Pendidikan nilai dalam keluarga memberikan pengaruh yang luas terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapatkan pendidikan nilai dengan baik akan lebih mudah membentuk karakter yang positif, memiliki moral yang baik, mampu bersikap sopan dalam kehidupan sosial, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, serta memiliki sikap religius. Selain itu, pendidikan nilai juga membantu anak memiliki kestabilan emosi dan kesiapan dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar.

Dengan demikian, pendidikan nilai dalam keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak baik dan ber karakter. Semakin baik pendidikan nilai yang diberikan oleh keluarga, semakin besar pula kemungkinan anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruksi Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardila, T., Holilulloh, & Nurmalisa, Y. (2016). *Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah*. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2018). Character Education in Early Childhood Based on Family. *Early Childhood Research Journal*, 1(1), 50–62.
- Setiardi, D. (2017). *Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak*. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 135–146.
- Wuryandani, W. (2010). *Peranan keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini*. *Diklus*, 14(1), 76–85.
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.

- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Abdul Rahman and Aslan Aslan, "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT FACING INDUSTRY 4.0 AND SOCIETY 5.0: INNOVATIVE LEADERSHIP TRANSFORMATION STRATEGIES BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TECHNOLOGY, WEB PLATFORMS, AND VIRTUAL REALITY TO OPTIMISE INSTITUTIONAL PERFORMANCE BASED ON A REVIEW OF THE LATEST LITERATURE," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 303–13.
- Aslan Aslan and Imelda Imelda, "EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF TECHNOLOGY-BASED LEARNING PROCESSES AND OUTCOMES IN IMPROVING STUDENT COMPETENCE, MOTIVATION, AND ENGAGEMENT: A LITERATURE REVIEW OF DIGITAL ASSESSMENT MODELS IN THE ERA OF EDUCATION 4.0 TRANSFORMATION," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 240–51.
- Zulvia Trinova et al., "INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES," *Review of International Journal Education and School Leadership* 2, no. 1 (2025): 37–50.
- Almiati Almiati et al., "IMPLEMENTASI SISTEM FULLDAY SCHOOL DI SDS ISLAM TERPADU SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN AJARAN 2024-2025," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 491–508.